

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah memiliki aturan sendiri dalam mengatur pendidikan di Indonesia, dengan menciptakan kurikulum yang menjadi panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah seluruh Indonesia. Depdiknas (2003:1) menyatakan bahwa atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, pemerintah menyempurnakan kurikulum sekolah dan madrasah yang berbasis kompetensi peserta didik (KBK). Sejak tahun 2006 telah diterapkan kurikulum baru yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pemerintah telah menerapkan program otonomi sekolah yang memberikan wewenang kepada sekolah agar dapat menentukan Standar Ketuntasan minimal untuk mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Dengan berpedoman pada standar isi, maka setiap satuan pendidikan boleh menentukan standar ketuntasan minimal tiap mata pelajaran sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing.

Begitu juga dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam ditingkat Sekolah Dasar, seorang guru harus menentukan standar ketuntasan minimal yang harus dicapai oleh seluruh peserta didik di tiap kelas. Seorang peserta didik dinyatakan tuntas jika telah mencapai atau melebihi KKM yang telah ditentukan oleh guru.

Untuk itu pembelajaran IPA di Sekolah Dasar selalu mengacu pada kurikulum IPA. Dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas, 2006)

Proses pembelajaran IPA yang diharapkan adalah yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi konsep, sikap ilmiah siswa serta mendasarkan kegiatan IPA pada isu-isu yang berkembang di masyarakat (Horsley, et al. 1990: 40-42)

Banyak faktor yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pendidikan. Salah satunya adalah dengan melihat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuannya, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional.

Tujuan pengajaran Ilmu Pengetahuan Alam tersebut ternyata masih belum tercapai secara optimal. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya kemampuan siswa dalam memahami persoalan yang seharusnya sudah menjadi santapan sehari-hari. Dengan kata lain, hingga saat ini siswa kelas V SDN Jatisari baru mengetahui pelajaran IPA dari segi teori dan jarang sekali melakukan percobaan dikarenakan berbagai hal, bahkan umumnya materi pun disampaikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan *textbook oriented*, dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan.

Kesulitan siswa dalam memahami materi IPA dapat dikatakan juga sebagai suatu kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan. Kegagalan ini dapat dipengaruhi pula oleh beberapa faktor antara lain guru, siswa dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut J.R. David (Wina Senjaya.2008) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, seorang guru harus kreatif memilih dan mempertimbangkan jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif termasuk mahir menggunakan metode pembelajaran. Selanjutnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) guru SD juga harus pandai memilih dan memilih metode yang paling tepat agar tujuan yang sudah direncanakan dapat tercapai dengan baik, dan harus selalu diingat bahwa keberhasilan pembelajaran tersebut tidak hanya bergantung pada metode saja, tetapi merupakan rangkaian dari pendekatan, strategi, teknik penguasaan materi dan metode itu merupakan suatu rangkaian yang dapat mendukung keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Guru kelas V SD Negeri Jatisari diperoleh bahwa minat siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah, sehingga berpengaruh pada hasil belajar para siswa itu sendiri, tidak terkecuali pada pelajaran IPA. Hal ini terlihat dari kegiatan pembelajaran sehari-hari dan juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa dalam Ulangan Harian.

Minat siswa dapat disimpulkan rendah, karena pada saat pembelajaran berlangsung, sebagian besar siswa tidak dapat berkonsentrasi terhadap pelajaran. Hal ini dibuktikan dari data yang diperoleh melalui wawancara dengan guru Kelas V yang mengatakan bahwa prosentase ketuntasan yang dicapai siswa hanya mencapai 56%.

Dimiyati (1994:31) menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar ada empat komponen penting yang berpengaruh bagi keberhasilan belajar siswa, yaitu bahan ajar, suasana belajar, media dan sumber ajar, serta guru sebagai subjek pembelajaran.

Proses belajar melibatkan semua komponen tersebut, sehingga jika salah satu komponen yang disebutkan tidak dipenuhi maka pembelajaran akan kurang berhasil.

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat memberi kesempatan siswa untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, atau proses sesuatu, bahkan siswa dituntut untuk dapat menarik kesimpulan dari proses yang dialaminya itu.

Rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, terutama mata pelajaran IPA di kelas V SD Negeri Jatisari diketahui sejak awal tahun ajaran mereka masuk dikelas V, ini mungkin kebiasaan yang mereka bawa dari kelas sebelumnya sehingga menjadi terbiasa dibawa ke kelas berikutnya.

Selain itu, metode dan strategi pembelajaran yang digunakan di kelas V juga masih perlu ditinjau kembali. Bahkan penggunaan alat peraga yang tepat pun masih kurang dengan alasan kurangnya sarana alat peraga yang cocok untuk digunakan.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan kerja kelompok dan membuktikan kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya. Hal inilah yang memotivasi peneliti untuk mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Materi Gaya Magnet Melalui Metode Eksperimen” di kelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung.

Banyak strategi mengajar yang dapat diterapkan sebagai variasi dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini maka dipilihlah metode eksperimen sebagai metode mengajar yang akan diterapkan. Metode eksperimen merupakan salah satu strategi mengajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah terhadap gejala-gejala baik gejala sosial, psikis, maupun fisik dan teliti, diselidiki dan dipelajari. Jerome Bruner (Memes 2000:17) menyatakan bahwa pengetahuan yang diperoleh dari belajar penemuan menunjukkan beberapa kelebihan antara lain pengetahuan itu akan bertahan lebih lama dapat diingat dan lebih mudah menerapkan pengetahuan baru pada situasi baru.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah diperinci menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah metode eksperimen pada materi gaya magnet dapat meningkatkan hasil belajar siswa dikelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2009-2010?
2. Bagaimana proses penggunaan metode eksperimen dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet dikelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2009-2010?
3. Seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet setelah di terapkan metode eksperimen di kelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2009-2010?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2009-2010 pada materi gaya magnet melalui metode eksperimen.
2. Untuk mengetahui proses penggunaan metode eksperimen pada materi gaya magnet dalam meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN

Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2009-2010.

3. Untuk mengetahui seberapa besar peningkatan hasil belajar siswa pada materi gaya magnet kelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin Kabupaten Bandung tahun pelajaran 2009-2010 setelah diterapkan metode eksperimen.

D. Definisi Operasional Variabel

Untuk memperjelas fokus penelitian ini, maka penulis memberikan definisi operasional mengenai hal-hal yang berkenaan dengan judul penelitian.

Metode eksperimen adalah metode yang sesuai untuk pembelajaran sains, karena metode eksperimen mampu memberikan kondisi belajar yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir dan kreatifitas siswa secara optimal, serta menemukan pengalaman langsung pada siswa yang dapat selalu tertanam dalam ingatannya.

Hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki siswa sebagai akibat proses belajar yang ditempuh. Jelaslah bahwa hasil belajar merupakan proses usaha yang disengaja dan disadari oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut akan nampak dalam pola-pola sambutan terhadap lingkungan yang berupa keterampilan, kebiasaan, sikap, pemahaman dan sebagainya.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa

- a. Dapat mengembangkan kreatifitas siswa
- b. Dapat memberikan pengalaman praktis yang dapat membentuk ingatan yang kuat dan keterampilan berbuat.
- c. Dapat menjawab hal-hal yang menjadi teka-teki dalam pikirannya.
- d. Membantu siswa untuk memahami konsep
- e. Membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Bagi Guru

- a. Guru pintar dalam menentukan metode yang lebih tepat dalam menyampaikan materi pelajaran.
- b. Guru akan lebih mudah menggali potensi yang dimiliki peserta didiknya.

3. Bagi sekolah

- a. Dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki perilaku inovatif dan kreatifitas tinggi.
- b. Dapat menghasilkan peserta didik yang mampu mengaplikasikan pengalamannya dalam kehidupan.

F. Hipotesis Tindakan

Apabila metode eksperimen ini digunakan dalam pembelajaran IPA pada materi gaya magnet di kelas V SDN Jatisari Kecamatan Kutawaringin, maka hasil belajar siswa akan meningkat serta dapat mengembangkan profesionalisme guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan IPA.

